



Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Stunting di Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar

Hanna Letare Winroriauli Sinaga^{1*}, Berlianti²

¹⁻² Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sinagawinroriauli@gmail.com¹, berlianti@usu.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the high number of stunted children found in stunting locations, namely in Kelurahan Kahean and Sigulang-gulang, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. This study also found indications of inadequate parenting patterns in terms of nutrition and child health care. This condition is a serious concern because stunting not only affects children's physical growth but also influences their cognitive development and future quality of life. To understand this phenomenon in depth, this study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, literature studies, and documentation, involving six main informants. The results of the study revealed that 4 of the 6 parents with stunted children practiced inadequate parenting, particularly neglectful parenting, which was the most dominant parenting style. This neglectful parenting style was characterized by a lack of adequate supervision and attention to providing nutritious food and health care for children. Parents who apply this parenting style tend to consistently ignore their children's nutritional and health needs, thereby increasing the risk of stunting. In addition, some parents also apply a permissive parenting style, which is characterized by allowing children to freely choose food without clear boundaries or rules. As a result, children often consume unhealthy foods and have irregular eating schedules. In addition to parenting factors, limited socioeconomic conditions also exacerbate the risk of stunting. Parents' low level of knowledge about balanced nutrition and child health care further increases the likelihood of children experiencing stunting. This shows that economic and educational factors are major obstacles in efforts to prevent stunting in the Kecamatan Siantar Utara.*

Keywords: *Child Health Care; Neglectful Parenting; Nutritional Knowledge; Socioeconomic Factors; Stunting Prevention.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka anak stunting yang ditemukan di lokus stunting, yaitu di Kelurahan Kahean dan Sigulang-gulang, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. Penelitian ini juga menemukan indikasi pola asuh yang kurang memadai dalam aspek gizi dan perawatan kesehatan anak. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup di masa depan. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi, yang melibatkan enam informan utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 4 dari 6 orang tua dengan anak stunting menerapkan pola asuh yang tidak memadai, khususnya pola asuh *neglectful* yang menjadi pola asuh paling dominan. Pola asuh *neglectful* ini ditandai dengan kurangnya pengawasan dan perhatian yang memadai terhadap pemberian makanan bergizi serta perawatan kesehatan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mengabaikan kebutuhan gizi dan kesehatan anak secara konsisten, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Selain itu, sebagian orang tua juga menerapkan pola asuh permisif, yang ditandai dengan membiarkan anak bebas memilih makanan tanpa adanya batasan atau pengaturan yang jelas. Akibatnya, anak-anak sering mengonsumsi makanan yang tidak bergizi dan memiliki jadwal makan yang tidak teratur. Selain faktor pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga yang terbatas juga turut memperburuk risiko stunting. Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang dan perawatan kesehatan anak semakin memperbesar kemungkinan anak mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan edukasi menjadi kendala utama dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Kecamatan Siantar Utara.

Kata kunci: Faktor Sosial Ekonomi; Gaya Pengasuhan Lalai; Kesehatan Anak; Pengetahuan Gizi; Pencegahan Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti yang luhur, dan berakhlak mulia (Direktorat PAUD Kemdikbud, 2020). Pola pengasuhan mencakup serangkaian aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam melindungi anak, merawat, mencukupi kebutuhan, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak (Maemunah & Mariyani, 2023). Pola pengasuhan yang tepat terutama pada masa usia dini sangat menentukan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk pencegahan masalah gizi seperti stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Salah satu aspek penting dalam pola pengasuhan adalah pemberian makanan bergizi sesuai kebutuhan anak dan waktu pemberian yang tepat agar nutrisi dapat terserap optimal (Ratini et al., 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013, pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2013). Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia hingga saat ini (Rahayu et al., 2018). Masalah ini menjadi prioritas nasional dan global dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) (Nirmalasari, 2020; Haskas, 2020). Stunting tidak hanya dialami oleh keluarga miskin, tetapi juga oleh keluarga dengan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis untuk pencegahan stunting karena dampak jangka panjangnya dapat berulang dalam siklus kehidupan (Sabilu et al., 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga kemampuan belajar dan keterampilan sosialnya.

Di Kota Pematangsiantar, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan, tetapi kasus stunting masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian lebih. Pemerintah menetapkan penurunan angka stunting sebagai prioritas nasional melalui pendekatan terintegrasi, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang mengartikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi tubuh di bawah standar Kementerian Kesehatan (Perpres, 2020). Data Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar menunjukkan jumlah kasus stunting sebanyak 248 anak pada 2022,

menurun menjadi 234 kasus pada 2023, namun meningkat kembali menjadi 257 kasus pada 2024. Secara khusus di Kecamatan Siantar Utara, kasus stunting menurun dari 60 pada 2022 menjadi 51 pada 2023 dan 37 pada Desember 2024, namun fluktuasi angka ini menunjukkan perlunya penguatan intervensi secara konsisten (Dinkes Pematangsiantar, 2025). Pemerintah Kota Pematangsiantar menetapkan lokus stunting setiap tahun melalui keputusan Wali Kota. Pada tahun 2024, terdapat tujuh kecamatan dan 16 kelurahan sebagai fokus pencegahan dan penanggulangan stunting, termasuk Kelurahan Kahean dan Sigulang-gulang di Kecamatan Siantar Utara. Pola asuh yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi di wilayah ini menyebabkan anak lebih sering mengonsumsi makanan yang hanya mengenyangkan tanpa memenuhi kebutuhan nutrisi yang memadai (Pra-penelitian penulis, 2024). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak dengan stunting di Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang pola asuh orang tua terhadap anak dengan stunting serta meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya pengasuhan yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola asuh menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian karena berpengaruh penting terhadap perkembangan anak. Praktik pola asuh adalah perilaku spesifik orang tua yang dapat diamati langsung dalam sosialisasi anak (Natalia et al., 2022). Pola asuh merupakan praktik pengasuhan yang dilakukan didalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Pola asuh yang tidak sesuai juga dapat meningkatkan kejadian stunting balita (Mastila, Y, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua saling berkaitan satu sama lain, sehingga jika satu faktor mengalami gangguan atau ketidakseimbangan, hal ini dapat memicu masalah dalam pola pengasuhan di dalam keluarga. Faktor utama yang memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh, diantaranya adalah tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua, jumlah anak, pewarisan pola asuh dari generasi sebelumnya, serta pengaruh perubahan budaya. Setiap faktor ini memiliki pengaruh yang berbeda dan dapat saling memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor lainnya. Pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, perilaku, dan jumlah saudara kandung juga berperan dalam pola asuh. Status gizi ibu memengaruhi kemampuannya memenuhi kebutuhan anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2020).

Pola asuh orang tua adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti (Maimun, 2018:48). Setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh orang tua berperan penting dalam mencegah stunting. Baumrind memperkenalkan empat gaya pengasuhan utama, yaitu otoriter, permisif, otoritatif, dan *neglectful*. Berikut ini penjelasan tentang gaya pengasuhan (Baumrind dalam Daulay, N, 2020:3).

- a. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, terlalu menuntut anak, tidak ada penghargaan dan kehangatan terhadap anak serta disiplin yang keras.
- b. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.
- c. Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Model pengasuhan ini mengatur perilaku anak dengan kehangatan, harapan realistis dan memotivasi untuk berpikir mandiri.
- d. Pola asuh *neglectful* (lalai) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka.

Pengasuhan dalam penelitian ini merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak stunting dalam pemberian asupan makanan dan perawatan kesehatan. Orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak (Maimun, 2018). Anak merupakan individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya (Maimun, 2018:53). Masa anak usia dini merupakan periode sensitif yang rentan terhadap hambatan perkembangan, sehingga deteksi dini sangat penting agar intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu (WHO, 2018). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu berusia 0-59 bulan, yang mencakup bayi dan balita dengan stunting. Pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis data lapangan secara berulang-ulang untuk menghasilkan temuan yang disusun dalam tema-tema tertentu (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yakni data primer, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, di mana data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan pola pengasuhan orang tua pada anak dengan stunting. Proses analisis meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Penyebab Anak Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya. Hal ini menjadi perhatian serius di Kecamatan Siantar Utara. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan dapat diidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor pola asuh sangat menonjol dalam berbagai kasus.

LS (38 tahun) menceritakan bahwa setelah melahirkan, LS mengalami pembengkakan pada kaki dan fokus pada proses pemulihan, sementara keluarga berdatangan untuk membesuk. Akibatnya, LS dan suami mengabaikan M untuk sementara, sehingga anak mereka diasuh oleh neneknya sampai kesehatan LS stabil: *“Setelah melahirkan, saya mengalami pembengkakan pada kaki, selama itu, saya fokus dengan proses pemulihan, ditambah lagi sanak keluarga berdatangan untuk membesuk saya, sehingga saya dan suami sedikit mengabaikan M hingga anak saya diasuh oleh neneknya untuk sementara waktu sampai saya pulih.”*

Situasi serupa juga dialami oleh CA (39 tahun), yang mengaku tidak terlalu memikirkan kondisi anak karena sibuk bekerja. CA menyampaikan bahwa sebelum S, kakaknya juga mengalami stunting, dan karena kesibukan mencari nafkah, S lebih sering diurus oleh neneknya: *“Saya mengetahuinya sejak S lahir, tetapi saya tidak terlalu memikirkan hal itu karena sibuk dengan pekerjaan. Sebelum S, kakaknya juga mengalami stunting. Saya tidak sempat menyajikan makanan setiap hari karena sibuk mencari nafkah, jadi S lebih sering diurus sama neneknya.”*

Paparan penyakit dan infeksi juga menjadi faktor langsung penyebab stunting. SH (30 tahun) menjelaskan bahwa selama kehamilan ia hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya dan terpapar asap rokok dari suami yang merupakan perokok aktif. Setelah lahir, anaknya didiagnosis mengalami infeksi paru-paru dan pertumbuhannya terganggu: *"Selama kehamilan, saya hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya. Suami saya adalah perokok aktif, jadi saya sering terpapar asap rokok di rumah. Setelah anak saya lahir, R didiagnosis sakit infeksi paru-paru yang membuatnya sulit tumbuh dengan baik. Saya merasa paparan asap rokok dari suami membuat kesehatan anak semakin buruk, karena anak sering batuk dan susah sembuh. Akibatnya, pertumbuhan anak terganggu dan dokter mengatakan R mengalami stunting."*

Kurangnya pengetahuan tentang gizi juga menjadi penyebab utama. ES (40 tahun) mengaku memberikan makanan padat kepada anaknya yang baru berumur 3 bulan karena mengira lebih cepat diberi makan akan membuat anak cepat besar, namun makanan tersebut tidak dapat dicerna dan baru diketahui saat anak berumur 11 bulan: *"Saya sudah memberikan makanan padat kepada A yang berumur 3 bulan kala itu, karena saya pikir lebih cepat dikasih lebih cepat besar. Namun, saya tidak tahu, akibatnya setiap apa yang dimakan A langsung keluar begitu saja. Ini pun ketahuannya pas saya bawa berobat pada umur 11 bulan."*

KD (30 tahun) juga menyampaikan kurangnya pemahaman mengenai kandungan makanan yang dibutuhkan anak, sehingga membiarkan anak membeli jajanan tanpa pengawasan: *"Saya kurang paham tentang kandungan makanan yang seperti apa yang anak saya perlu makan. Tapi selama ini, saya biarkan P membeli jajanan apa saja yang dia suka. Saya kasih anak jajan Rp 5.000 setiap hari tanpa larangan."*

Selain itu, TS (37 tahun) menambahkan bahwa kesibukan mengurus anak-anak lain membuat pemberian makanan seadanya: *"Soalnya saya juga sibuk mengurus anak-anak yang lain juga. Jadi seadanya saja makanannya."*

Faktor ekonomi juga sangat berperan. Koordinator PLKB selaku informan kunci pertama menegaskan: *"Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi kendala utama dalam penyediaan makanan bergizi bagi anak, sehingga anak-anak rentan mengalami kekurangan gizi."* (AM, 55 tahun).

Hal ini diperkuat oleh Kepala Bidang Keluarga Sejahtera DP2KB, informan kunci kedua yang menyebutkan bahwa pengasuhan berdasarkan pengalaman lama tanpa didukung pengetahuan gizi yang memadai sering kali menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan optimal. Banyak anak dijaga oleh orang tua atau dititipkan, dan kemiskinan menjadi masalah besar: *"Salah satu faktor utama adalah pengasuhan yang didasarkan pada pengalaman lama tanpa didukung pengetahuan gizi yang kurang memadai sering kali menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan yang optimal. Banyak anak yang dijaga oleh orang tua atau dititipkan. Selain itu, kemiskinan juga menjadi masalah besar. Jadi, faktor ekonomi dan pengetahuan adalah yang paling dominan."* (RD, 54 tahun).

Ahli Gizi selaku informan tambahan pertama menambahkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan pola asuh yang tidak tepat menjadi kendala utama dalam pencegahan stunting: *"Kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan pola asuh yang tidak tepat menjadi kendala utama dalam pencegahan stunting."* (KM, 49 tahun).

Tim Pendamping Keluarga (TPK) selaku informan tambahan kedua mengungkapkan bahwa di Kecamatan Siantar Utara, pengasuhan orang tua beragam. Ada yang sangat perhatian, namun banyak juga yang karena kesibukan bekerja hanya memberikan makanan tanpa perhatian lebih: *"Pengasuhan orang tua di Kecamatan Siantar Utara beragam. Ada orang tua yang sangat perhatian dan telaten dalam mengasuh anak, namun ada juga yang karena kesibukan bekerja hanya memberikan makanan tanpa perhatian lebih. Meskipun mereka memiliki tanggung jawab, masalah ekonomi memaksa kedua orang tua untuk bekerja, sehingga pengasuhan anak terkadang terabaikan."* (RS, 54 tahun).

Informan tambahan ketiga selaku tetangga menyoroti faktor lain seperti pernikahan usia muda atau tua, jarak kelahiran yang rapat, jumlah anak yang banyak, kekurangan gizi, ekonomi lemah, dan lingkungan yang tidak bersih. EES juga menambahkan bahwa banyak keluarga belum memahami pentingnya variasi makanan bergizi dan cenderung membiarkan anak mengonsumsi jajanan tidak sehat: *"Penyebabnya banyak, seperti menikah usia muda atau terlalu tua, yang membuat risiko hamil rentan. Terlalu rapat jarak antara anak pertama dengan kedua dan seterusnya. Lebih dari dua anak juga cenderung mengalami stunting. Hamil keik karena gizi kurang dan ekonomi lemah. Lingkungan yang tidak bersih, misalnya buang sampah sembarangan, air bersihnya tidak ada. Selain itu, masih banyak keluarga yang belum memahami pentingnya variasi makanan bergizi dan cenderung membiarkan anak mengonsumsi jajanan yang tidak sehat karena kurangnya pengawasan."* (EES, 55 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa stunting di Kecamatan Siantar Utara merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan pola asuh sebagai benang merah yang menghubungkan penyebab-penyebab tersebut. Keterbatasan ekonomi keluarga berdampak pada kemampuan menyediakan nutrisi yang memadai bagi anak, sementara kurangnya pengetahuan gizi dan pola asuh yang tidak tepat sering kali disebabkan oleh kebiasaan lama dan minimnya partisipasi dalam penyuluhan kesehatan dari Puskesmas. Selain itu, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah mengurangi waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan dalam pengasuhan anak, sehingga pengasuhan seringkali diserahkan kepada anggota keluarga lain tanpa pengawasan optimal. Faktor lain seperti jumlah anak yang banyak dan kondisi lingkungan yang kurang bersih juga turut meningkatkan risiko penyakit dan infeksi, sehingga menghambat tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada tingginya angka stunting di wilayah ini.

Pola Asuh yang Diterapkan Orang tua pada Anak dengan Stunting

Pola asuh neglectful

Pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka. Pola asuh ini ditandai oleh tuntutan dan tanggung jawab yang rendah. Kurangnya perhatian terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anak menyebabkan risiko stunting meningkat karena kebutuhan nutrisi dan perawatan kesehatan tidak terpenuhi dengan baik. Berikut adalah deskripsi tentang tuntutan dan tanggung jawab rendah yang diterapkan empat orang tua dengan pola asuh *neglectful*.

Tabel 1. Pola asuh *neglectful*

No.	Nama	Tuntutan Rendah	Tanggung Jawab Rendah
1	TS (Informan Utama II)	Orang tua kurang aktif dan tidak berinisiatif dalam mencari informasi atau mengikuti program kesehatan penting untuk anak, seperti pemberian makanan tambahan (PMT). Mereka hanya bertindak ketika sudah ada masalah, tanpa melakukan upaya pencegahan secara konsisten.	Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya sosialisasi dan pemberian makanan tambahan (PMT). Selain itu, orang tua sering mengabaikan atau lupa akan status stunting anak serta malas menjaga kebersihan anak.
2	LS (Informan Utama III)	Orang tua pasif dan tidak berinisiatif dalam mengawasi atau memastikan anak mendapatkan makanan bergizi dan perawatan yang memadai saat pengasuhan dialihkan ke nenek.	Keluarga lebih memfokuskan perhatian pada kondisi ibu pasca melahirkan sehingga kebutuhan anak sering terabaikan. Selain itu, kurangnya keterlibatan langsung orang tua dalam pengasuhan membuat pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada nenek

3	CA (Informan Utama V)	Minimnya keterlibatan, pengawasan, dan kontrol orang tua dalam pengasuhan sehari-hari, yang berisiko memperburuk kondisi stunting pada anak, terutama mengingat bahwa dalam keluarga ini terdapat dua anak yang mengalami stunting.	Orang tua mengalihkan pengasuhan anak sepenuhnya kepada nenek tanpa memastikan nenek memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan sehari-hari juga menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam mengawasi dan memastikan bahwa kebutuhan gizi serta perkembangan anak terpenuhi dengan baik.
4	SH (Informan Utama VI)	Orang tua memberikan anak makanan seadanya dan tidak melindungi dari paparan zat berbahaya, seperti asap rokok ayah yang masih merokok di dekat anak tanpa berinisiatif berhenti.	Orang tua tidak mengikuti kelas ibu hamil untuk belajar tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, sehingga kurang siap menjadi orang tua dalam hal edukasi. Selain itu, ayah yang perokok aktif, menyebabkan anak sering terpapar zat berbahaya yang berasal dari asap rokok, sehingga memperparah kondisi stunting anak. Kedua hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang menyadari pentingnya kesehatan anak.

Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Pola asuh ini ditandai dengan tuntutan rendah namun tanggung jawab tinggi. Meskipun penyayang, kurangnya kontrol ini memungkinkan anak mengonsumsi makanan tidak sehat atau berlebihan jajan, berpotensi meningkatkan risiko stunting akibat gizi tidak seimbang. Berikut adalah deskripsi tentang tuntutan dan tanggung jawab rendah yang diterapkan dua orang tua dengan pola asuh *neglectful*.

Tabel 2. Pola asuh permisif.

No.	Nama	Tuntutan Rendah	Tanggung Jawab Tinggi
1	ES (Informan Utama I)	Orang tua memberikan MPASI pada anak sejak usia tiga bulan dan kemudian membiarkan anak bebas memilih jajanan apa saja yang disukai, asalkan dapat mengenyangkan, pada usia sebelas bulan tanpa pengawasan atau batasan yang jelas.	Meskipun pemahaman tentang gizi dan perkembangan bayi masih terbatas, orang tua tetap berusaha memberikan makanan tambahan kepada anak dengan keyakinan bahwa pemberian lebih awal dapat membantu mempercepat pertumbuhan, menunjukkan upaya aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak demi mendukung tumbuh kembangnya.
2	KD (Informan Utama IV)	Orang tua tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas mengenai jenis dan jumlah jajanan yang boleh dikonsumsi anak, sehingga anak bebas memilih ciki, permen, dan makanan ringan lainnya.	Rutin membawa anak ke posyandu menunjukkan tanggung jawab tinggi orang tua dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak.

Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang seimbang antara tuntutan dan dukungan, mendorong anak mandiri dengan batasan yang jelas serta komunikasi hangat. Pola ini dianggap ideal karena membantu anak tumbuh percaya diri dan matang. Sebaliknya, pola asuh otoriter bersifat keras, menuntut tanpa memberikan kehangatan atau penghargaan, menggunakan aturan ketat dan hukuman, sehingga sering menimbulkan ketakutan dan rendahnya kepercayaan diri pada anak. Namun, di Kecamatan Siantar Utara, pola asuh otoriter maupun otoritatif tidak ditemukan dalam praktik pengasuhan orang tua pada anak dengan stunting. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat, seperti nilai-nilai tradisional yang menekankan norma ketaatan tanpa adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan pengetahuan orang tua tentang gizi turut membatasi kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang ideal dan komunikatif.

Analisis Data

Pola asuh *neglectful* ditandai oleh rendahnya keterlibatan dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak, sehingga anak merasa diabaikan dan kurang distimulasi. Dalam penelitian ini, empat dari enam orang tua anak stunting menerapkan pola ini, dengan kurangnya pengawasan terhadap asupan gizi dan kesehatan anak, serta pengasuhan yang sering dialihkan kepada nenek tanpa pengetahuan memadai. Faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan gizi turut memperburuk kondisi ini, meningkatkan risiko stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa stunting dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang lalai dalam praktik kesehatan, pemberian makan, sanitasi, interaksi orang tua-anak, serta pengelolaan makanan dan perhatian terhadap pertumbuhan balita (Syahdariantie et al.,2023). Hasil wawancara dengan informan kunci dan tambahan menguatkan temuan tersebut dengan penekanan bahwa “kebanyakan anak stunting ini mendapatkan pola asuh yang salah dari orang tuanya dan kurang kasih sayang.” Orang tua

sering membiarkan anak-anaknya bebas membeli makanan di luar tanpa pengawasan, sehingga asupan gizi anak menjadi tidak terjamin. Bahkan, ada orang tua yang apatis atau lalai, bahkan malas memandikan anaknya sehingga kondisi kesehatan anak menjadi buruk. Faktor-faktor ini juga diperparah oleh resistensi masyarakat terhadap edukasi stunting yang dianggap sebagai aib, sehingga menghambat perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih sehat.

Pola asuh permisif ditandai dengan pengawasan yang longgar dan minimnya aturan, dimana orang tua memanjakan anak dan membebaskan anak memilih makanan tanpa batasan. Dua dari enam orang tua anak stunting menerapkan pola ini, yang menyebabkan konsumsi makanan tidak bergizi dan jadwal makan tidak teratur. Pola ini juga berdampak pada kurangnya disiplin dalam pola makan dan gaya hidup sehat anak. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif pada kebiasaan makan suku Sasak, di mana pola asuh permisif dan sistem patrilineal yang berlaku menyebabkan anak-anak dibiarkan memenuhi keinginannya tanpa adanya larangan atau aturan, khususnya dalam hal konsumsi makanan. Anak-anak sering kali bebas jajan makanan yang tidak bergizi asalkan merasa senang dan kenyang, dengan jadwal makan yang tidak teratur serta pengawasan yang sangat longgar. Kondisi ini menjadi salah satu faktor predisposisi utama munculnya stunting pada anak-anak suku Sasak. (Nurbaiti et al., 2014). Pola asuh otoriter dan otoritatif tidak ditemukan di Kecamatan Siantar Utara karena pengaruh budaya tradisional dan keterbatasan ekonomi serta pendidikan. Mayoritas orang tua di wilayah ini cenderung menerapkan pola asuh *neglectful* dan permisif, yang kurang responsif dan seimbang, sehingga memperbesar risiko stunting. sangat penting untuk memberikan edukasi dan dukungan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik, seperti pola asuh otoritatif, demi mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh *neglectful* menjadi pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya pengawasan dan perhatian yang memadai terhadap pemberian makanan bergizi serta perawatan kesehatan anak. Selain pola asuh *neglectful*, sebagian orang tua juga menerapkan pola asuh permisif, di mana anak cenderung dibiarkan bebas memilih makanan tanpa adanya batasan yang jelas. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang terbatas serta rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang turut memperburuk risiko terjadinya stunting pada anak-anak di wilayah Kecamatan Siantar Utara. Dengan demikian, pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi kejadian stunting di wilayah Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar.

Saran ditujukan kepada orang tua, agar aktif mengikuti penyuluhan kesehatan dan menerapkan pola asuh otoritatif yang seimbang antara tuntutan dan kehangatan, mendukung pemberian asupan bergizi serta stimulasi optimal bagi anak. Adapun keterbatasan penelitian ini yang hanya melibatkan sejumlah kecil orang tua di Kecamatan Siantar Utara dengan pendekatan kualitatif mendalam, sehingga hasilnya fokus pada pengalaman individu dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh anak dengan stunting di Pematangsiantar, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk memperkuat generalisasi temuan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model intervensi pola asuh yang efektif dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam guna mendukung penurunan angka stunting secara optimal. Selain itu, masyarakat diharapkan berperan aktif dengan membentuk kelompok dukungan, menyebarkan informasi pola asuh dan gizi seimbang, serta mendukung program pemberdayaan ekonomi keluarga dan peningkatan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara terpadu.

DAFTAR REFERENSI

- Daulay, N. (2020). Psikologi pengasuhan bagi orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf (neurodevelopmental disorders). Jakarta: Kencana.
- Direktorat PAUD Kemdikbud. (2020). Pengasuhan positif. PAUDPEDIA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djamarah, B. S. (2020). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haskas, R. (2020). Penanganan stunting dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Nasional*, 8(2), 120-130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Ciri-ciri anak stunting. Diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1519/ciri-anak-stunting/
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak.
- Maemunah, S., & Mariyani, M. (2023). Hubungan pola asuh pemberian makan dengan status pertumbuhan pada balita di Puskesmas Kutabumi. *Malahayati Nursing Journal*, 5(10), 3361-3371. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9335>
- Maimun, H. (2018). Psikologi pengasuhan: Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu (Cetakan ke-2). Sanabil.
- Mastila, Y. (2020). Hubungan pola asuh dengan status gizi balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 100-108.
- Natalia, L., Sari, M., & Putra, A. (2022). Observasi praktik pola asuh orang tua dan dampaknya pada sosialisasi anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 50-60. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7294>

- Nirmalasari, D. (2020). Stunting sebagai masalah global dan kaitannya dengan Sustainable Development Goals. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-53.
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devi, S. R., & Harthana, T. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(2), 104-112. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I22014.104-112>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2020.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study guide - Stunting dan upaya pencegahannya. Dalam Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- Ratini, N. M., Kurniasi, R., & Peni, G. S. (2024). Upaya pencegahan stunting pada masyarakat Desa Pelantaran Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 5(2). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i2.3278>
- Sabilu, Y., Rosyanti, L., & Nasruddin, N. I. (Eds.). (2023). Stunting. Purbalingga: Eureka Media Aksara. ISBN 978-623-151-018-1.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syاهدariantie, H., Aprianty, R. A., & Arpandy, G. A. (2023). Gambaran pola asuh orang tua terhadap stunting di lingkungan Puskesmas Pekauman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah (JIMPS)*, 8(4).
- World Health Organization. (2018). Early childhood development and disability: A discussion paper. Geneva: WHO.